

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

(Analysis of Income and Welfare of Banana Farmer Households at Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency)

Muhammad Iqbram Aditya Nata, Teguh Endaryanto, Ani Suryani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research were to analyze the income of banana farmer households, the level of banana farmer household's welfare, and the factors that influence the banana farmer household's welfare. This research was conducted at Sumbermulyo and Tegalbinangun villages of Sumberejo subdistrict of Tanggamus regency. The samples were chosen by simple random sampling method. The number of respondents in this study was 62 banana farmers. The data were collected in March 2019. The method of data analysis used in this study was quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that average household income of banana farmers in Sumberejo of Tanggamus Regency was IDR32,763,337.90 per year. It came from banana farming (on farm) amounting to IDR17,497,289.52 and from outside the banana farming (on farm, off farm and non farm) amounting to IDR15,266,048.38. Based on BPS (2014) criteria, banana farmers household at Sumberejo District were mostly categorized as prosperous farmers families. Based on the regression analysis using binary logit there were two factors influencing the prosperity grade of banana farmers, they are household income and the number of family members.

Key words: banana farmers, farmer household's welfare, income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting terhadap perekonomian di Indonesia, terutama di Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sektor pertanian di Provinsi Lampung memberikan kontribusi sebesar 30,40% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan, dengan demikian tingkat pendapatan usahatani merupakan faktor utama penentu kesejahteraan rumah tangga petani dan sebagai salah satu faktor penting dalam mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Suyanto, Santoso, dan Adawiyah 2014).

Salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Provinsi Lampung adalah subsektor tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang karena memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian. Pengembangan usaha

agribisnis hortikultura juga akan membantu menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar. Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan komoditas hortikultura jenis buah-buahan yang menjadi unggulan di Provinsi Lampung. Produksi buah pisang di Provinsi Lampung sebesar 1.481.692 ton atau sekitar 21,59% dari total produksi pisang nasional dan produksi buah pisang merupakan produksi buah terbesar dibandingkan tanaman buah-buahan lainnya (Direktorat Jenderal Hortikultura 2014).

Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten dengan jumlah produksi pisang terbesar kelima di Provinsi Lampung dengan produksi sebesar 31.382 ton dan komoditas pisang menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani. Produksi pisang di Kabupaten Tanggamus dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan (BPS_a 2018). Peningkatan jumlah produksi pisang di Kabupaten Tanggamus jauh lebih besar dibandingkan jumlah produksi tanaman hortikultura lainnya. Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas masyarakatnya menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Sumberejo adalah tanaman pisang. Produksi pisang di Kecamatan Sumberejo sebesar 550.000 kuintal dengan luas areal 785,71 ha dan merupakan produksi terbesar kedua di Kabupaten Tanggamus (BPS_b 2018). Namun secara umum produktivitas pisang yang dikembangkan masyarakat masih cukup rendah, yaitu hanya sekitar 7 ton/ha. Padahal potensi produktivitas pisang bisa mencapai 10-15 ton/ha (Purwadi 2009). Kesenjangan produktivitas tersebut disebabkan karena varietas pisang yang dibudidayakan sangat beragam sehingga berdampak terhadap kualitas yang dihasilkan dan petani kurang memperhatikan nilai komersialnya. Petani pisang di Kecamatan Sumberejo juga terkendala oleh modal dan pengetahuan berusaha tani serta teknik budidaya belum mengarah ke pertanian secara modern.

Rustanti (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut belum sejahtera, begitu pula sebaliknya. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kesejahteraan petani, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Namun upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, sehingga perlu dikaji apakah produksi pisang yang terus meningkat dengan harga jual yang berfluktuatif sudah membuat petani pisang memiliki pendapatan dan tingkat kesejahteraan yang tercukupi.

Berdasarkan data BPS_b (2018) masih terdapat lebih dari 1.300 keluarga yang termasuk ke dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Sumberejo. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Sumberejo yang bekerja sebagai petani dikatakan belum sejahtera dan belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga akan memberikan pertanyaan bahwa sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama belum dapat menjamin keberlangsungan hidup untuk taraf yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang, menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan. Pemilihan kabupaten, kecamatan, dan desa pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah dengan produksi pisang tertinggi di Propinsi Lampung. Kecamatan Sumberejo memiliki luas lahan dan produksi pisang terbesar kedua di Kabupaten Tanggamus. Selain itu Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki hubungan kerjasama dengan PT Great Giant Food (GGF) untuk membudidayakan tanaman pisang khususnya di Desa Sumbermulyo dan Tegalbinangun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti BPS, BPPP Kecamatan Sumberejo, dan lain-lain. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2019. Populasi petani pisang di kedua desa berjumlah 329 petani.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan sampel menggunakan rumus Sugiarto (2003) :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sampel penelitian sebanyak 62 petani. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel tersebut dapat ditentukan proporsi sampel tiap desa. Pembagian proporsi sampel masing-masing desa ini dilakukan untuk mengukur tingkat keseimbangan dari obyek penelitian. Adapun untuk menghitung proporsi sampel kedua desa di daerah penelitian dengan menggunakan rumus Nazir (2011) :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus pada persamaan (2), maka diperoleh jumlah sampel dari masing-masing desa yaitu untuk Desa Sumbermulyo sebanyak 32 petani/responden sedangkan di Desa Tegalbinangun sebanyak 30 petani/responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo.

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani pisang dan usahatani non pisang (*on farm*), kegiatan di luar usahatani (*off farm*), serta pendapatan di luar pertanian (*non farm*). Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Rahim dan Hastuti (2007).

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani pisang}} + P_{\text{usahatani bukan pisang}} + P_{\text{nonusahatani}} + P_{\text{luar pertanian}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga
- $P_{\text{usahatani pisang}}$ = Pendapatan dari usahatani pisang (*on farm*)
- $P_{\text{usahatani bukan pisang}}$ = Pendapatan dari usahatani bukan pisang (*on farm*)
- $P_{\text{nonusahatani}}$ = Pendapatan dari bukan usahatani (*off farm*)
- $P_{\text{luar pertanian}}$ = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)

Menurut BPS (2016), pendapatan digolongkan menjadi 4 sebagai berikut :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp6.000.000,00 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp4.000.000,00 hingga Rp6.000.000,00 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antara Rp2.000.000,00 hingga Rp4.000.000,00 per bulan.

4. Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata Rp2.000.000,00 per bulan.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan petani pisang dengan menggunakan tujuh indikator BPS (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Variabel penggunaan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Klasifikasi masing-masing skor ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan rumah tangga dapat dihitung dengan pedoman penentuan *Range Score*. Adapun rumus penentuan *Range Score* sebagai berikut.

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- RS = *Range Score*
- SKT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga interval tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang sebagai berikut.

- 1) Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- 2) Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani didasarkan pada kriteria Sajogyo (1997) dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non

pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram.

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam bagian yaitu sebagai berikut.

- a. Paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180–240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240–320 kg setara beras/tahun.
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320–480 kg setara beras/tahun.
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480–960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

Pada tujuan ini, untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan maksud mengetahui suatu keluarga dikatakan sejahtera atau belum sejahtera, sehingga dilakukan analisis regresi menggunakan analisis *binary logit*. Ariefianto (2012) menyatakan bahwa model logit adalah model regresi non linier dengan variabel dependen bersifat kategorikal. Selain itu model logit merupakan model probabilitas logistik untuk menjelaskan respon kualitatif variabel dependen (variabel terikat). Secara umum bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- P_i = Probabilitas
- β₀ = Konstanta
- Z_i = Peluang tingkat kesejahteraan rumah tangga (0 = belum sejahtera; 1= sejahtera)
- β₁, β₂, β₆ = Koefisien regresi
- X₁ = Jumlah anggota keluarga (jiwa)
- X₂ = Pendidikan (tahun)
- X₃ = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
- X₄ = Lama usahatani (tahun)
- X₅ = Pengeluaran non pangan (Rp/tahun)
- X₆ = Usia kepala keluarga (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Umur petani responden berkisar antara 28-74 tahun. Menurut BPS (2018) penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur diatas 15 tahun, sehingga dapat diketahui bahwa semua responden di daerah penelitian berada dalam usia produktif untuk kerja. Hal ini menjelaskan bahwa responden di lokasi penelitian cukup potensial dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas petani responden berada pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 23 orang atau (37,10%). Jumlah tanggungan keluarga petani responden mayoritas berada pada kisaran 4-5 orang dengan persentase 62,9%. Petani responden memiliki pengalaman usahatani pisang antara 10-42 tahun dengan rata-rata pengalaman selama 25,48 tahun. Luas lahan petani responden rata-rata yaitu 0,94 hektar dengan pengelompokan luas lahan petani paling besar berada pada strata petani kecil dengan jumlah 28 petani atau (45,17%).

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani responden diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani (*on farm*) baik usahatani pisang maupun usahatani non pisang (seperti usahatani kopi, kakao, lada, pepaya, jambu kristal, salak, dan padi), kegiatan di luar usahatani (*off farm*) serta kegiatan di luar pertanian (*non farm*). Tingkat pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka petani akan semakin sejahtera karena kebutuhan pangan dan non pangan akan tercukupi, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga maka petani berada dalam kondisi belum sejahtera karena kebutuhan pangan dan non pangan akan sulit tercukupi. Rata-rata pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 1.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden di daerah penelitian yaitu sebesar Rp32.760.590,56 per tahun. Sumber pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari usahatani pisang (*on farm*) yaitu sebesar Rp17.494.542,18 per tahun dengan persentase 53,41% yang artinya pisang merupakan tanaman yang sangat berperan penting terhadap pendapatan petani responden di daerah penelitian untuk memenuhi dan menjaga

keberlangsungan hidupnya, sedangkan sebesar Rp15.266.048,38 per tahun dengan persentase 46,59% berasal dari pendapatan usahatani non pisang (*on farm*), pendapatan di luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*). Pendapatan petani pisang dari usahatani bukan pisang sebesar Rp10.595.887,10 per tahun yang berasal dari usahatani kopi, kakao, jambu kristal, salak, kelapa, lada, pepaya, dan sawah (padi dan sayuran) dengan kontribusi terbesar dari usahatani kopi yaitu sebesar 47,22%. Pendapatan di luar kegiatan usahatani (*off farm*) berasal dari buruh tani, pengolahan hasil pertanian, dan tengkulak dengan kontribusi sebesar Rp2.250.000,00 per tahun. Pendapatan dari usaha non pertanian (*non farm*) berasal dari kegiatan berdagang, pegawai negeri sipil atau honorer, buruh bangunan, tapis, dan buruh ojek yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo sebesar Rp2.420.161,29 per tahun.

Kontribusi sektor pertanian merupakan kontribusi tertinggi terhadap total pendapatan rumah tangga petani, hal ini sejalan dengan penelitian Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2018) yang mengungkapkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya sebagai penyumbang pendapatan. Berdasarkan penggolongan pendapatan menurut BPS (2016) dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani pisang di Kecamatan Sumberejo termasuk ke dalam golongan pendapatan sedang, karena pendapatan rata-rata petani responden per bulan sebesar Rp2.688.568,48. Golongan pendapatan sedang diperoleh jika pendapatan rata-rata petani antara Rp2.000.000,00 hingga Rp4.000.000,00 per bulan.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo tahun 2019

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pendapatan dari usahatani pisang (<i>on farm</i>)	17.494.542,18	53,41
2.	Pendapatan dari usahatani non pisang (<i>on farm</i>)	10.595.887,10	32,34
3.	Pendapatan usahatani di luar kegiatan usahatani (<i>off farm</i>)	2.250.000,00	6,87
4.	Pendapatan dari usaha non pertanian (<i>non farm</i>)	2.420.161,29	7,39
Jumlah		32.760.590,56	100

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Indikator BPS (2014)

Pengukuran kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator BPS (2014) meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu kategori rumah tangga petani belum sejahtera jika skor yang diperoleh antara 7-14 dan kategori rumah tangga petani sejahtera jika skor yang diperoleh antara 15-21. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil lima indikator berada dalam kategori cukup baik yaitu indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, taraf dan pola konsumsi, serta sosial dan lain-lain, sedangkan dua indikator berada dalam kategori baik yaitu indikator ketenagakerjaan serta indikator perumahan dan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengukuran terdapat 55 jiwa rumah tangga petani atau sebesar 88,71% yang tergolong sejahtera, sedangkan sisanya yaitu 7 jiwa rumah tangga petani atau sebesar 11,29% yang tergolong belum sejahtera. Petani responden yang belum sejahtera karena belum mampu memenuhi skor penilaian dari indikator BPS (2014), seperti indikator ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi serta sosial dan lain-lain. Petani yang belum sejahtera tersebut memiliki total pendapatan rumah tangga rendah dan tidak menentu setiap bulannya, karena hanya memiliki lahan garapan yang sangat terbatas dan pekerjaan tambahan yang dilakukan hanya sebagai buruh tani tidak tetap, artinya pekerjaan tambahan ini dilakukan pada saat ada yang membutuhkan. Rendahnya pendapatan akan berpengaruh terhadap taraf dan pola konsumsi petani, sehingga petani akan kesulitan menyisihkan uangnya untuk ditabung ataupun untuk modal usaha.

Tabel 2. Indikator kesejahteraan BPS 2014

No	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	Kependudukan	62	100,00	Cukup
2.	Kesehatan dan Gizi	44	71,00	Cukup
3.	Pendidikan	50	80,64	Kurang
4.	Ketenagakerjaan	33	53,23	Baik
5.	Taraf dan pola konsumsi	36	58,06	Cukup
6.	Perumahan dan lingkungan	60	96,77	Baik
7.	Sosial dll	37	59,68	Cukup

Tabel 3. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani pisang

Golongan	Interval skor (setara beras/tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Paling miskin	<180 kg	0	0,00
Miskin sekali	181-240 kg	0	0,00
Miskin	241-320 kg	0	0,00
Nyaris miskin	321-480 kg	20	32,26
Cukup	481-960 kg	40	64,52
Hidup layak	>960 kg	2	3,23
Jumlah		62	100,00

Tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut Sajogyo (1997) dapat dilihat dari besarnya pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun merupakan pengeluaran total petani, baik pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram menggunakan harga beras yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp10.000,00/kg untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebaran tingkat kesejahteraan petani responden berada pada golongan nyaris miskin, cukup dan hidup layak. Persentase terbesar petani responden berada pada golongan cukup dengan persentase 64,52%, kemudian golongan nyaris miskin sebesar 32,26% dan golongan hidup layak sebesar 3,23%. Petani responden tergolong dalam tingkat kesejahteraan cukup, hal ini karena adanya keberagaman sumber pendapatan bagi rumah tangga sehingga pendapatan yang dihasilkan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Canita, Haryono, dan Kasymir (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun petani pisang di Kecamatan Padang Cermin berada diantara 481-960 kg nilai beras per tahun. Petani pisang di Kecamatan Padang Cermin yang berada pada kategori cukup sebesar 72,73%, kategori nyaris miskin sebesar 15,91% dan kategori hidup layak sebesar 11,36%.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah anggota keluarga (X₁), pendidikan (X₂), pendapatan rumah tangga (X₃), lama usahatani (X₄), pengeluaran non pangan (X₅), dan usia (X₆).

Tabel 4. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X ₁	-1,563643	0,737069	-2,121432	0,0339
X ₂	0,180372	1,179291	0,152949	0,8784
X ₃	6,29E-07	3,46E-07	1,819985	0,0688
X ₄	-0,715863	0,454619	-1,574643	0,1153
X ₅	4,85E-08	5,02E-07	0,096598	0,9223
X ₆	0,473762	0,322150	1,470628	0,1414
C	-11,19944	8,456052	-1,324429	0,1854

Analisis logistik atau *binary logit* digunakan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, karena data dependen (Y) yang digunakan terdiri dari dua kategori yaitu rumah tangga belum sejahtera “0” dan rumah tangga sejahtera “1”.

Uji Z-statistik pada dasarnya menunjukkan signifikansi pengaruh variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari Z-statistik dan hasil signifikansi yang diperoleh. Model persamaan regresi yang dihasilkan dari analisis regresi *binary logit* variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebagai berikut.

$$Y = -11,199 - 1,563X_1 + 0,180X_2 + 6,29E-07X_3 - 0,715X_4 + 4,85E-08X_5 + 0,473X_6$$

Berdasarkan hasil uji Z-statistik dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel independen atau variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang yaitu variabel jumlah anggota keluarga (X₁) dan variabel pendapatan rumah tangga (X₃) karena nilai signifikansinya kurang dari 0,10 dan nilai z hitung > z tabel, sedangkan variabel pendidikan (X₂), lama usahatani (X₄), pengeluaran non pangan (X₅) dan usia kepala keluarga (X₆) tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kesejahteraan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 dan nilai z hitung < z tabel .

Koefisien determinasi (R²) dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana proporsi kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Hasil regresi uji R²McFadden (koefisien determinasi) diperoleh sebesar 0,530, artinya bahwa sebesar 53 % variabel dependen (tingkat kesejahteraan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (jumlah anggota keluarga, pendidikan, lama usahatani, pengeluaran non pangan, dan usia kepala keluarga) yang terdapat di

dalam model, sedangkan sisanya sebesar 47% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji LR Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilihat pada nilai *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan analisis (α) = 5% dengan nilai kebebasan (df) sebesar 5 yaitu berasal dari : $df = 5$ ($k-1 = 6-1 = 5$) sehingga diperoleh *chi square* tabel sebesar 11,07. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai LR statistik (nilai *chi square* dilampirkan) sebesar 23,197 dengan probabilitas 0,000, artinya bahwa nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel dan nilai probabilitas signifikan, sehingga pada persamaan tersebut variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Nilai *odds ratio* merupakan peluang kecenderungan terjadinya kejadian dengan kata lain nilai *odds* merupakan perbandingan antara probabilitas 1 (sejahtera) dengan probabilitas 0 (belum sejahtera). Nilai *odds ratio* yang diperoleh yaitu $X_1=0,209$, $X_2=1,197$, $X_3=1,00$, $X_4=0,488$, $X_5=1,00$ dan $X_6=1,606$.

Penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Pranata dkk (2018). Hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani lada adalah jumlah pekerjaan dan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari, Haryono dan Rosanti (2014). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Natar adalah jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pendapatan rumah tangga dan luas lahan, sedangkan pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga petani.

KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo sebesar Rp32.760.590,56 per tahun dengan persentase sebesar 53,41% berasal dari usahatani pisang sedangkan sisanya sebesar 46,59% berasal dari usahatani non pisang, kegiatan di luar budidaya (*off farm*), dan dari kegiatan di luar pertanian (*non farm*). Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014,

terdapat 88,71 % rumah tangga di Kecamatan Sumberejo yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 11,29 % rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo yaitu jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto MD. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2016. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. BPS. Jakarta.
- BPS_a [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Lampung Dalam Angka 2018*. BPS. Lampung.
- BPS_b [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Tanggamus Dalam Angka 2018*. BPS. Tanggamus.
- Canita PL, Haryono D, dan Kasymir E. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 5(3):235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1653>. [10 November 2018].
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2014. *Peran Hortikultura dalam Perekonomian Nasional*. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id>. [7 November 2018].
- Nazir M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pranata Y, Widjaya S, dan Silviyanti S. 2018. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, 5 (3) :235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/920/850>. [5 November 2018].
- Purwadi T. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon melalui Program Primatani. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id>. [5 November 2018].
- Rahim A dan Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rustanti N. 2015. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.

- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2(1):64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/562>. [9 Mei 2019].
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Suyanto E, Santoso H, dan Adawiyah R. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 2(3):253-261. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/808>. [28 Oktober 2018].